

KOMUNIKASI NONVERBAL PADA BUSANA SANTRI

Lerry Calista Samty, Wisri
lerry.fd@gmail.com, wisri1976@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Komunikasi nonverbal adalah pesan-pesan yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara, dan lambang simbol lainnya yang mengandung arti. Tanda-tanda komunikasi nonverbal belum dapat diidentifikasi seluruhnya, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa cara duduk, berjalan, berpakaian, semuanya itu menyampaikan informasi pada orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna busana bagi santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menggunakan analisis semiotika. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, diperoleh bahwa makna busana bagi santri putri adalah sebuah kebutuhan meskipun di tempat yang serba terbatas, beberapa juga memaknai busana sebagai kepentingan yang harus dipenuhi. Selain itu, santri putri di pesantren tersebut berbusana untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu serta untuk menyampaikan pesan secara nonverbal. Oleh karena itu busana yang dipakai santri putri dapat mempengaruhi interaksi sosial sesama santri dan mengomunikasikan gaya hidupnya. Hal ini terjadi karena mayoritas santri putri merupakan remaja yang secara alamiah ingin diakui keberadaannya sebagai penanda identitas diri.

Kata Kunci: komunikasi nonverbal, busana santri, analisis semiotika

Abstract

Nonverbal communication is messages in the form of gestures, attitudes, facial expressions, symbolic clothing, sounds, and other symbol symbols that contain meaning. Signs of nonverbal communication have not been fully identified, but the results of the study show that how to sit, walk, dress, all that convey information to others. The purpose of this study was to find out the meaning of clothing for female students at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School. The method used in this study is a qualitative research method using semiotic analysis. Based on the findings in the field, it was found that the meaning of clothing for female santri was a necessity in a limited place, some also interpreted clothing as an interest that must be fulfilled. In addition, female students in the pesantren dress to reveal certain intentions and objectives and to convey messages nonverbally. Therefore the clothes worn by female students can influence the social interactions of fellow santri and communicate their lifestyle. This happened because the majority of female students were teenagers who naturally wanted to be recognized as a marker of self-identity.

Keywords: nonverbal communication, female students clothing, semiotic analysis

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari interaksi dan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Sebuah komunikasi dibangun untuk menyampaikan pesan atau informasi-informasi tertentu yang akan dan atau ingin disampaikan kepada objek agar dapat memahami makna dari subjeknya. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak terdapat kesepakatan tentang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara.¹

Masyarakat kita khususnya mengenal istilah tiga kebutuhan pokok manusia yaitu *sandang*, *pangan*, dan *papan*. Dalam bahasa jawa, *sandang* berarti pakaian, *pangan* berarti makanan, dan *papan* berarti tempat tinggal. Dilihat dari hal tersebut maka busana dipandang sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia sehingga dapat disejajarkan dengan kebutuhan pokok manusia lainnya seperti makanan dan tempat tinggal. Kata busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh.² Fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.

Pakaian juga didefinisikan sebagai setiap sesuatu yang menutupi tubuh. Pakaian dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi

dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang non verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.³ Islam sebagai agama yang menjadi panutan bagi pengikutnya juga memiliki pandangan tentang pakaian atau busana. Dalam agama islam, pakaian dijelaskan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26 yang artinya:

*"Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian yang indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat".*⁴ (Q.S Al-A'raf ayat 26)

Sebagaimana yang disampaikan ayat tersebut, pakaian memiliki fungsi menutup aurat dan pakaian dapat memberi penampilan yang lebih indah. Jelas bahwa pakaian atau busana merupakan kebutuhan yang tidak bisa dielakkan oleh manusia. Busana hendaknya dapat menjadi salah satu sarana yang mana dapat membuat manusia lebih berserah diri dan bersyukur kepada Allah SWT. Agama Islam telah mengatur busana yang seharusnya dipakai oleh kaumnya, tujuan peraturan berbusana tersebut adalah untuk menutup aurat. Perintah menutup aurat sesungguhnya adalah perintah Allah yang dilakukan secara bertahap. Perintah menutup aurat bagi kaum perempuan pertama kali diperintahkan kepada istri-istri nabi Muhammad agar tidak berbuat seperti kebanyakan perempuan pada waktu itu.

Busana, khususnya modelnya, jelas mengkomunikasikan sesuatu. Apakah

¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 12.

²Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 637.

³ Dena Alfiana, "Akhlah Berpakaian", dalam <http://denaalfiana.blogspot.com/2012/12/pengertian-pakaian> (16 Januari 2017).

⁴ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, PT. Mizan, 2015), 153.

modelnya mutakhir, rapi atau kusut, longgar atau ketat, apakah pada busananya tertempel merek atau logo tertentu.⁵ Dalam hal merek, merek bukanlah sekedar nama. Di dalamnya terkandung sifat, makna, arti, dan isi dari produk bersangkutan.⁶ Islam mengatur mengenai etika berpakaian adalah dengan menutup aurat. Seseorang wanita muslimah akan mendapati syariat Islam sebagai pelindung yang sempurna yang menjamin (*iffah*) kesucian dirinya, menempatkannya dalam posisi yang terhormat sekaligus menyandang derajat tinggi. Adapun aturan yang diwajibkan atas mereka dalam berpakaian dan berhias tidak lain sebagai tindakan preventif.⁷

Agama Islam memiliki ciri khas sistem belajar di pondok pesantren yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama dengan pelajar yang menetap di asrama-asrama. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat minimal enam unsur yaitu kiai, santri, masjid dan musholla, asrama dan kitab klasik dan tradisi pesantren (*manhaj*).⁸

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan salah satu pesantren yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pesantren yang berada dibagian timur pulau Jawa ini memiliki enam belas ribu santri yang berasal dari berbagai daerah dan pulau di wilayah Indonesia. Mulai dari kota-kota yang berada di wilayah pulau Jawa hingga wilayah pulau Kalimantan, NTB, Sumatera dan sebagainya. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sebagai salah satu pesantren salaf di Jawa Timur ternyata memiliki keunikan yakni santri putri yang terkenal dengan

busana yang dikenakan. Berbeda dengan beberapa santri putri pondok pesantren salaf yang masih mempertahankan baju kurung atau sarung sebagai busana sehari-harinya.

Pondok pesantren memiliki beberapa aturan kepada santri agar tetap berlaku sesuai koridor yang telah ditentukan oleh pihak pengurus pesantren. Salah satunya aturan tentang cara berbusana santri putri. Busana yang dipakai santri khususnya di lingkungan asrama putri mau tidak mau harus selaras dengan peraturan yang berlaku sebagai busana salafi dan menerima konsekuensi sanksi yang berlaku apabila tidak mengindahkannya.

Santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang terdiri dari berbagai kalangan menengah atas ataupun menengah bawah, jelas memiliki standar masing-masing dalam cara mereka berbusana. Perbedaan dalam praktik berbusana tersebut menyimpan berbagai makna tersirat sesuai dengan apa yang ingin si pemakai busana sampaikan kepada orang-orang di sekitarnya.

Busana selalu mengikuti perkembangan zaman yang diimplikasikan dengan mengikuti mode busana terbaru. Hal tersebut menjadi bagian penting yang patut untuk ditunjukkan dan menjadi dasar bagi pemakaian busana dikalangan santri putri, terutama pada usia remaja. Erikson mengatakan bahwa remaja merupakan seseorang pada masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas yang mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain.⁹

Usia remaja merupakan puncak dimana seseorang ingin diakui keberadaannya. Seseorang tersebut dengan berbagai cara ingin mengekspresikan diri melalui hal-hal dapat membuatnya lebih percaya diri di hadapan khalayak, salah satunya melalui pakaian yang dikenakan. Praktik berbusana santri putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), 396.

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016), 169.

⁷ Muhammad Ibnu Ismail al-Muqaddam, dkk, *Jilbab itu Cahayamu* (Jakarta: Mirqot Ilmu Ihsani, 2008), 2.

⁸ Panduan Dasar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo (Situbondo, P2S2 Press, 2019), 2.

⁹ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986), 44.

dapat tergolong mengikuti arus mode yang berkembang dari tahun ke tahun. Santri yang identik dengan hidup serba apa adanya, terlebih dalam segi berbusana justru banyak yang mengikuti perkembangan yang terjadi.

Santri putri yang notabennya merupakan generasi milenial juga tidak bisa disalahkan atas perkembangan zaman yang juga mengubah cara pandangnya terhadap cara berbusana yang modern namun masih tetap dalam koridor berbusana yang diatur oleh Pondok Pesantren. Dalam konteks tersebut, busana yang dipakai oleh santri putri kalangan remaja atau lebih dikenal dengan istilah generasi milenial tidak hanya berdimensi keindahan, lebih dari itu dapat mengkomunikasikan tentang gaya hidup si pemakai.

Pada kenyataannya, masih banyak santri putri yang mementingkan busana yang ia pakai. Tidak sedikit yang mengabaikan kewajiban di pondok pesantren yang memiliki slogan “*Mondhuk Entara Ngajhi Ben Ngabdi*” ini. Dalam hal ini, busana santri tidak lagi hanya berfungsi sebagai kebutuhan dalam menutupi aurat, namun pada praktiknya mempunyai fungsi lebih yaitu sebagai komunikasi nonverbal yang menjelaskan terhadap bagaimana cara mempresentasikan diri.

B. Metode

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna busana bagi Santri Putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitian yang diteliti tidak bisa hanya membuktikan hipotesis saja, namun harus menemukan dalam membangun teori.

C. Pembahasan

Makna Busana bagi Santri Putri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Secara semiologis, busana sebagai sistem tanda dibentuk oleh relasi antara penanda (pakaian itu sendiri) dan petanda (makna yang ditimbulkan dari pakaian itu).

Jadi, ketika kita melihat santri putri seragam sekolah, misalnya busana seragam sekolah menengah pertama, maka apa yang dikenakan anak itu adalah penanda (wujud pakaian) dan makna dari busana yang dikenakan adalah petanda, yaitu anak sekolah menengah pertama.

Jadi, pakaian seragam sekolah yang dikenakan anak tersebut berfungsi sebagai identitas sosial, yang bermakna pakaian seragam untuk tingkat sekolah menengah pertama. Sama halnya dengan busana sehari-hari yang dikenakan oleh santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo memiliki fungsinya sendiri dan makna yang terkandung sesuai dengan bagaimana orang lain memaknai.

Dalam teori semiotika Barthes, fungsi tanda terdiri atas denotasi dan konotasi. Denotasi adalah fungsi tanda secara literal (manfaat sesungguhnya suatu tanda). Misalnya busana memiliki fungsi untuk melindungi tubuh dari faktor-faktor dari luar (sinar terik matahari, debu, dan lain-lain). Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda.¹⁰

Makna Denotasi

Dalam semiologi makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting. Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda.¹¹ Peneliti dapat menyimpulkan beberapa makna denotasi pada busana santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah sebagai berikut:

¹⁰ Hasyim Muhammad, “Fashion Sebagai Komunikasi: Analisis Semiotis Atas Fashion Jokowi Pada Pemilihan Presiden 2014”, *International Conference On Multidisciplinary Research (ICMR 2016)*, (September, 2016), 3.

¹¹ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer : Suatu Pengantar Semiotika* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), 55.

- Busana seragam salafi bagi santri putri adalah pakaian atasan yang panjang selutut dan rok yang tidak cingkrang. Selain itu, ada iket (ciput) atau kaos kaki sebagai aksesoris dan pelengkap dalam menutup aurat. Menurut santri putri, penggunaan busana seragam salafi sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar yang berlangsung karena lembaga mewajibkan hal tersebut. Santri yang tidak mengindahkan peraturan yang ada akan dikenakan sanksi yang berlaku.
- Busana sehari-hari yang salafi bagi santri putri merupakan busana yang sesuai dengan peraturan pesantren yaitu menutup aurat, tidak menampakkan lekukan tubuh, tidak menerawang ataupun cingkrang.

Makna Konotasi

Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pemakai busana serta nilai-nilai dari kebudayaan tempat munculnya tanda. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung dua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.¹² Berikut beberapa makna konotasi pada busana santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo:

Busana sebagai Kepentingan

Tak bisa dielakkan bahwa busana adalah sebuah kebutuhan setiap manusia untuk melindungi diri dari panas terik dan dingin yang menggigit. Hal tersebut merupakan sebuah keharusan bagi manusia terlepas dari model seperti apa busana yang dikenakan. Santri putri yang menjadi sampel penelitian peneliti memaknai busana selain menjadi kebutuhan adalah sebuah kepentingan seperti pernyataan yang dilontarkan oleh LM pada kesempatan wawancara tempo lalu. Kepentingan tersebut dijelaskan dengan bagaimana ia menjadikan busana sebagai suatu hal yang harus terpeuhi

dengan segala macam modelnya. Hal tersebut peneliti artikan sebagai sebuah keinginan untuk mengonunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang disekitarnya. Selain itu juga merupakan sebuah ketertarikan lebih untuk tampil berbeda dari pada yang lain.

Tak dapat disalahkan santri putri yang menganggap busana adalah sebuah kepentingan karena pada dasarnya sifat perempuan adalah ingin dilihat menarik dan itu bisa didapatkannya dengan berbusana sesuai yang diharapkan. Faktor usia juga mendukung santri putri mementingkan penampilannya yaitu karena peneliti memfokuskan pada santri putri usia remaja yang sedang dalam masa pubertas. Beberapa sampel yang menjadi informan pun sangat sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

Busana sebagai Identitas Diri

Busana yang dikenakan santri putri kehidupan keseharian menunjukkan karakter dan identitas diri sebagai manusia dan santri remaja yang dalam masa pubertas dan merasa penting dalam menunjukkan siapa dirinya. Di dalam wawancara DF mengakui bahwa dengan busana yang ia pakai ia ingin mengomunikasikan tentang dirinya. Ia ingin orang lain dapat menilai penampilannya sebagai ciri khas dirinya yang berbeda dari orang lain. Menurut DF tampil berbeda dan menarik adalah sebuah kepuasan.

DF menyatakan ketertarikannya terhadap busana di mulai sejak ia masih duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada usia tersebut adalah peralihan dari masa anak-anak ke remaja. Masa remaja adalah dimana seseorang terutama perempuan berusaha tampil menarik. Diantara masa hidup perempuan, pada tataran usia remajalah mereka begitu memperhatikan perkembangan dirinya. Hal ini dikarenakan pada masa ini biasanya mereka cenderung menempatkan penampilan fisik diatas segalanya atau "*appearance is key*", maka dari itu segala sesuatu yang dapat memperindah dan

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 69.

mempercantik penampilannya akan selalu mereka adopsi.

Bagi banyak remaja pakaian merupakan sesuatu yang sangat penting seperti makanan dan air. Para remaja ini mengekspresikan diri mereka melalui apa yang mereka pakai dan bagaimana penampilan mereka. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa ketika mereka berusaha menciptakan identitas mereka sendiri dan sebagian besar diekspresikan melalui busana. Dalam paradigma remaja, apa yang mereka pakai akan menentukan keberhasilan mereka dalam hubungan pertemanan maupun hubungan cinta mereka. Dengan pakaian yang mereka kenakan, kemudian mereka melekatkan nilai, kesan, pesan maupun maksud tertentu yang memang biasanya telah melekat pada pakaian yang mereka kenakan.

Bernard memberikan penekanan terhadap bagaimana fashion digunakan sebagai media komunikasi dengan mengatakan bahwa melalui pakaian orang mencoba menunjukkan kelas sosial (identitas diri dan karakter) atau bahkan mencoba menutupi status sosialnya dengan berpenampilan seadanya.

Busana sebagai Interaksi Sosial

Busana dalam realitas sosial yang ada saat ini, bukan saja dipergunakan karena nilai gunanya. Akan tetapi fashion lebih dipandang karena nilai-nilai tanda yang terkandung di dalamnya. Orang memakai fashion untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu serta untuk menyampaikan pesan secara nonverbal. Oleh karena itu *fashion* dianggap dianggap bisa menunjukkan identitas dan ciri individu maupun kepribadiannya. Tidak hanya kepribadian, busana juga bisa menunjukkan status sosial seseorang, yaitu dari merk busana yang dikenakan dari designer ternama atau cuman jiplakan busana *branded*.

Setiap busana yang kita kenakan terkandung pesan-pesan yang secara nonverbal disampaikan kepada orang lain yang melihat, dan kemudian muncullah

bermacam-macam tanda hasil dari busana yang kita pakai. Dimana setiap orang yang menerima tanda tersebut, memiliki penilaian tersendiri akan tanda itu. Jadi, jelas bahwa busana yang santri putri kenakan dapat mempengaruhi interaksi sosialnya dengan santri yang lain. Dari wawancara dengan para informan, hampir semuanya menyatakan bahwa dengan busana yang ia kenakan ia mendapatkan respon baik dari orang-orang sekitarnya.

Tidak jarang dari mereka yang mendapat pujian secara langsung atau bahkan sebuah kepercayaan untuk menjadi *fashion styllish* teman-temannya untuk sekedar bertanya tentang busana yang bagus untuk dipakai. Selain itu, ada beberapa informan yang menjadi cukup dikenal oleh para santri bahkan yang ia tidak kenal sama sekali seperti Fadia Yosi yang mengatakan bahwa banyak dari orang-orang di sekitarnya yang berkomentar tentang apa yang ia pakai.

Hampir sama dengan Lailatul Mufazza yang menyatakan bahwa orang-orang yang memberi komentar atas busana yang ia kenakan justru membuatnya lebih percaya diri. Ia tidak memedulikan meskipun komentar yang diberi oleh teman-temannya merupakan komentar yang buruk. Dari realita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa busana yang dikenakan seseorang dapat mempengaruhi interaksi sosial di lingkungannya.

Busana sebagai Gaya Hidup

Busana ditinjau dari kehidupan masyarakat akan memberikan gambaran tentang tingkatan sosial ekonomi. Di samping itu, busana pun akan menunjukkan tingkatan budaya masyarakat. Berbicara mode busana berkaitan dengan selera individu, masyarakat yang akan dipengaruhi oleh lingkungan budaya tertentu, khususnya selera dalam mode busana. Kebutuhan akan busana pada individu atau sekelompok orang akan ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan, perhatian akan berbusana, kondisi ekonomi dan semakin kuatnya

perkembangan mode busana, serta perkembangan teknologi.

Busana yang semula berfungsi untuk menutupi keindahan tubuh, melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin, pakaian juga merupakan pernyataan status sosial seseorang di masyarakat, sehingga dalam hal ini semakin indah atau pun mahal pakaian seseorang, maka semakin berkelas gaya hidupnya.

Gaya hidup mengomunikasikan kualitas kehidupan seseorang dengan menunjukkan sisi terbaik dari hidupnya. Hal ini dapat dilihat salah satunya dengan bagaimana ia memilih busana yang dipakai. Dengan menggunakan busana yang baik, merek yang terkenal atau bahan yang nyaman dapat menjadi standar gaya hidup yang didambakan sebagian besar santri putri. Gaya hidup santri putri dalam hal berbusana lebih terhadap bagaimana cara ia mengatur keuangan yang ia gunakan untuk membeli busana yang diinginkan.

Seperti pengakuan Devi Safitri yang mengaku bahwasannya ketika ia telah menginginkan sebuah busana untuk dimiliki, ia akan langsung membelinya. Hal ini dikarenakan gaya hidupnya yang terbiasa untuk mendapatkan apapun yang ia inginkan. Ada juga Siti Aisyah yang mengaku bahwa ia membeli pakaian baru sebulan sekali. Hal ini terjadi karena ia memang terbiasa hidup mewah.

Meski begitu, ada beberapa santri putri salah satunya adalah Mahsunatun Nadifah yang menabung untuk dapat memiliki busana yang ia dambakan. Menurutnya, dengan menabung ia tidak akan memberatkan orang tuanya apabila ingin membeli sesuatu yang ia inginkan seperti pakaian atau aksesoris lainnya. Sementara itu, lingkungan pertemanan dirasa memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup santri putri khususnya tentang masalah berbusana. Tidak dapat dielakkan bahwa santri putri yang tinggal dan hidup bersama-sama di pondok pesantren dapat dengan mudah terpengaruh gaya hidup orang-orang sekitarnya.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna busana bagi santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yaitu sebuah kebutuhan di dalam kehidupan meskipun di tempat yang serba terbatas, lebih dari itu busana juga menjadi kepentingan yang harus dipenuhi. Santri putri memakai busana yang menarik perhatian untuk mengungkapkan aksud dan tujuan tertentu serta untuk menyampaikan pesan secara nonverbal. Oleh karena itu busana dianggap bisa menunjukkan identitas diri dan ciri individu tersebut maupun kepribadiannya. Hal ini terjadi karena mayoritas santri putri adalah usia remaja yang keberadaannya ingin diakui oleh orang-orang di sekitarnya.

Menurut santri putri, busana yang dikenakan dapat mempengaruhi interaksi sosial dengan lingkungannya dan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dirinya. Busana ditinjau dari kehidupan santri putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo akan memberikan gambaran tentang gaya hidup santri yang didukung oleh berbagai faktor termasuk lingkungan sekitar yang konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Dena. *Akhlaq Berpakaian*. <http://denaalfiana.blogspot.com/2012/12/pengertian-pakaian>, 2017.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Mizan, 2015.
- Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986.
- Muhammad, Hasyim. "Fashion Sebagai Komunikasi: Analisis Semiotis Atas Fashion Jokowi Pada Pemilihan

Presiden 2014". *International Conference On Multidisciplinary Research (ICMR 2016)*, September 2016.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Muqaddam (al), Muhammad Ibnu Ismail, dkk. *Jilbab itu Cahayamu*. Jakarta: Mirqot Ilmu Ihsani, 2008.

Panduan Dasar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Situbondo: P2S2 Press, 2019.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

------. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Tim Penyusun Kamus Dekdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.